

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING* SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BABALAN
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

Rimba Raya Sitindaon

Guru PAK SMP Negeri 2 Babalan

Email: sitindaonrimbaraya@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan juga aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan Tahun Pelajaran 2018-2019. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif yang terdiri dari 2 siklus. Metode pengumpulan data menggunakan tes dan lembar observasi. Hasil tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada pra-Siklus sebesar 66,3 (37%), pada Siklus I mencapai 75,8 (68%) dan pada Siklus II meningkat menjadi 82,1 (84%). Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada Siklus I pertemuan 1 kategori **rendah** (42%), pertemuan 2 kategori **cukup** (62%). Kemudian, pada Siklus II pertemuan 1 masih kategori **cukup** (80%) dan pada Siklus II pertemuan 1 kategori **baik** (94%). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dan aktivitas belajar PAK siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan Tahun Pelajaran 2018-2019 mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran CTL.

Kata Kunci: hasil belajar, aktivitas, *Contextual teaching and Learning*

Abstract

*The purpose of this classroom action research was to improve the students' achievement and activity through the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) to the 2018/2019 grade VIII Public Junior High School 2 Babalan. The method used was descriptive qualitative with two cycles. The data were collected through test and observation. The result of the test showed that the achievement improved. It was indicated by the mean score in the pre-Cycle was 66.3 (37%), in Cycle I reached 75.8 (68%) and in Cycle II increased to 82.1 (84%). The students' activity also improved. In Cycle I meeting 1 was **poor** category (42%) and meeting 2 was **fair** category (62%). In Cycle II meeting 1 was **fair** category (80%) and meeting 2 was **good** category (94%). It was concluded that the students' achievement and activity in studying Christian education improved through the application of CTL.*

Keywords: achievement, activity, contextual teaching and learning

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah

pikir, olah rasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksud untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis kompetensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Mewujudkan hal tersebut maka peran serta guru sangatlah penting. Oleh karena itu kemampuan yang harus dimiliki guru karena sebagai salah satu unsur pendidikan agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya adalah memahami peserta didik belajar dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan dan watak murid, serta memahami bagaimana murid belajar.

Belajar merupakan usaha memperoleh perubahan tingkah laku, ini mengandung makna bahwa ciri utama dari proses belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri individu. Guru sebagai pendidik harus mampu dan berupaya menciptakan pembelajaran yang menggugah motivasi belajar murid, yang pada akhirnya mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sebagai motivator seorang guru senantiasa memberikan dorongan dan semangat pada murid, mengupayakan proses belajar yang menarik yang merangsang hasil belajar murid. Murid akan merasa bergairah untuk belajar apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya dilakukan dengan cara mengajar yang bervariasi, memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan kepada murid dengan menggunakan media dan alat bantu yang dapat menarik perhatian murid sehingga mereka merasa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Memenuhi harapan tersebut, tentunya diperlukan langkah-langkah yang tepat yang digunakan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pada kenyataannya pembelajaran PAK di kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan yang dilakukan oleh guru selama ini cenderung membosankan, hal ini disebabkan daya kreativitas guru yang sangat kurang. Menggunakan metode dan pendekatan yang cenderung monoton menyebabkan murid tidak termotivasi dan tidak bergairah ketika dihadapkan dengan pembelajaran PAK yang akhirnya berpengaruh pada hasil belajarnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan saat proses pembelajaran PAK di kelas, guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, dalam artian pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru jarang menerapkan inovasi dalam pembelajaran seperti metode diskusi, ketrampilan proses dan sebagainya, sehingga murid kurang berminat dalam belajar. Kenyataan di kelas juga menunjukkan bahwa tidak sedikit murid yang memiliki kemampuan daya serap yang rendah pada saat menerima materi pelajaran PAK apabila diajarkan hanya dengan metode ceramah saja tanpa menerapkan inovasi pembelajaran yang efektif. Hasil belajar 19 siswa dari pokok bahasan pada mata pelajaran PAK yang telah dipelajari juga menunjukkan bahwa sekitar 62% siswa mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Saat pembelajaran PAK di kelas terlihat aktivitas belajar siswa sangat tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ada siswa yang mengantuk, sebagian siswa bermain dengan teman sebangkunya, ada lagi siswa yang saling melempar-lempar kertas dan sisanya siswa memperhatikan namun tidak benar-benar memperhatikan. Hal itu dapat dibuktikan pada saat peneliti bertanya pada siswa yang memperhatikan tadi mereka tidak tahu menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Sebagai tenaga pendidik, guru seharusnya dapat mendesain pembelajaran yang dapat mengaktifkan murid, guru seharusnya banyak berbuat hal-hal baru dalam menyajikan pembelajaran yang dapat membuat perubahan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar

murid. Inovasi pembelajaran dapat dilakukan guru dalam pendekatan. Penggunaan model pembelajaran, strategi penyajian setting kelas untuk memberikan suasana pembelajaran yang lebih kondusif harus dilakukan sehingga akan dapat memotivasi murid dan kegiatan hendaknya dirancang seefektif mungkin. Bila hal-hal di atas dilaksanakan akan meningkatkan hasil belajar bagi murid.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi murid untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas, dan penerapannya dalam kehidupan murid sebagai anggota keluarga, serta sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran kontekstual ini merupakan suatu konsep belajar pada saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara murid memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, artikel ini memaparkan upaya peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar PAK materi iman dan pengharapan dengan menerapkan model pembelajaran *kontektual teaching and learning*.

B. KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Gagne dalam Dimiyati (2010:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas itu adalah dari (i) stimulus yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Hamalik (2010:27) menyatakan belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan buka suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang diberikan dengan menghasilkan perubahan tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan yang pada prinsipnya individu yang belajar memperoleh sesuatu yang baru, belajar untuk memperoleh sifat berbeda dan belajar untuk mengembangkan kebiasaan. Hasil belajar dapat dipengaruhi dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor yang berasal dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar siswa (Slameto, 2010: 54-72).

1) Faktor dari dalam

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari siswa meliputi: faktor jasmaniah terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh, dan faktor psikologis diantaranya inteligensi, perhatian, minat, dan bakat.

2) Faktor dari luar

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Oleh karena itu belajar yang efektif sangat dipengaruhi faktor kondisional yang ada dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2007:30) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik (Purwanto, 2010:42).

Berdasarkan ke dua pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh pembelajar sesudah mengalami aktivitas pembelajaran. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang telah didapat oleh pembelajar

Klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Ani (2006:5) secara garis besar yaitu:

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

c) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan - gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

3. Aktivitas Belajar

a) Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Depdiknas (2007: 23) dinyatakan bahwa aktivitas berarti kegiatan atau kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan.

Menurut Mulyono (2001: 26) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Sedangkan belajar menurut Hamalik (2001: 28) adalah suatu proses perubahan tingkah laku adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial,

jasmani, budi pekerti, sikap. Jadi jika seseorang telah belajar akan terlihat perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku. Jadi peneliti berkesimpulan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Dengan demikian aktivitas yang dimaksudkan penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

b) Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Dierich dalam Hamalik (2010: 172) membagi jenis-jenis aktivitas dalam belajar antara lain:

- **Kegiatan-kegiatan Visual**

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.

- **Kegiatan-kegiatan Lisan (oral)**

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

- **Kegiatan-kegiatan Mendengarkan**

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

- **Kegiatan-kegiatan Menulis**

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

- **Kegiatan-kegiatan Menggambar**

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.

- **Kegiatan-kegiatan Metrik**

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebudun.

- **Kegiatan-kegiatan Mental**

Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

- **Kegiatan-kegiatan Emosional**

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

4. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

1. *Pengertian Contextual Teaching and Learning*

Johnson (2010: 65-68) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih daripada sekedar, menuntun para siswa dalam konteks keadaan mereka sendiri. CTL merupakan proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, social dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Trianto (2012 :107) menjelaskan bahwa CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan mereka dalam

kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Isriani dan Dewi (2012: 62) mengemukakan bahwa, konsep pembelajaran CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian CTL di atas maka dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang dipelajari akan mudah dipahami dan tertanam secara jelas oleh peserta didik.

2. Langkah-Langkah Penerapan model pembelajaran *Contextual teaching and Learning*

Menurut Trianto (2012: 111) langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL adalah:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topic
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

3. Komponen Pembelajaran *Contextual*

Sejalan dengan langkah-langkah di atas, Fathurrohman (2012: 76-81) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual terdapat tujuh komponen dasar sebagai berikut.

1) **Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

2) **Menemukan (*inkuiri*)**

Inkuiri merupakan inti dari pembelajaran kontekstual, seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang merupakan hasil penemuannya sendiri.

3) **Bertanya**

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual

4) **Masyarakat Belajar (*learning community*)**

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam kelompok belajar formal maupun non formal.

5) **Pemodelan (*modelling*)**

Modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan alat peraga sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik. *Modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, karena melalui proses ini peserta didik dapat terhindar dari pembelajaran yang abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6) Refleksi (reflection)

Proses ini peserta didik dapat menampung mengingat suatu pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

7) Penilaian Sebenarnya (authentic assesment)

Penilaian yang sebenarnya adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan peserta didik yang melibatkan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam dunia atau kehidupan nyata.

4. Kelebihan Contextual Teaching and Learning

Menurut Anisah (2009:1) kelebihan model pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

- Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

C. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian tindakan kelas (PTK) penelitian adalah SMP Negeri 2 Babalan. PTK ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP berjumlah 19 siswa. Data diperoleh dengan menggunakan tes belajar siswa untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Instrumen tes yang diberikan berupa soal pilihan berganda yang masing-masing siklus terdiri dari 10 soal pilihan berganda.

Pengumpulan data dilakukan selama kegiatan pelaksanaan tindakan, yaitu dengan menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik nontes dapat dilakukan melalui observasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara sederhana, observasi dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan baku untuk memperoleh data. Observasi digunakan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat membuat siswa lebih aktif saat mengikuti pembelajaran PAK di kelas. Observasi dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data-data nilai siswa guna mengetahui hasil belajar siswa.

Teknik analisis data ada 2, yaitu:

1). Untuk Menentukan Nilai Hasil Belajar Siswa

Untuk menentukan nilai rata-rata kelas dihitung dengan rumus: $M = \frac{\sum x}{n}$

Keterangan:

$\sum x$ = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

$\sum n$ = Jumlah siswa

M = Rata-rata kelas

Sementara rumus perhitungan untuk mencapai persentase belajar sebagai berikut:

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

n = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

N = Jumlah seluruh siswa

2). Nilai Aktivitas Siswa

Nilai aktivitas belajar masing-masing siswa siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Aktivitas belajar} = \sum \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

| Persentase | Kategori |
|------------|---------------|
| 81%-100% | Baik |
| 61%-80% | Cukup |
| 31%-60% | Rendah |
| 0%-30% | Sangat Rendah |

Adapun indikator keberhasilan penerapan model pembelajaran CTL pada pelajaran PAK materi Iman dan Pengharapan dikatakan berhasil apabila minimal 82% dari jumlah siswa telah mencapai setiap penilaian yang dilakukan baik itu hasil belajar maupun aktivitas belajar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a) Hasil Penelitian Siklus Awal

Hasil belajar siswa masih sangat rendah dan jauh dari yang diharapkan. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata perolehan siswa adalah sebesar 66,3 dengan persentase tuntas sebesar 37%.

Tabel 1 Penilaian Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus

| | |
|-----------------------|------|
| Jumlah | 1260 |
| Nilai Rata-Rata | 66,3 |
| Persentase Ketuntasan | 37% |
| Jumlah Siswa Tuntas | 7 |
| Nilai Tertinggi | 80 |
| Nilai Terendah | 50 |

Berdasarkan perolehan data penelitian pada siklus awal, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa kelas sebelum diberikan tindakan **sangat rendah**. Hal itu bisa dilihat dari persentase skor yang diperoleh hanya mencapai 28%. Ini membuktikan bahwa pembelajaran PAK tidak menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak aktif dan serius untuk mengikuti pembelajaran PAK apalagi ditambah dengan cara pembelajaran yang masih memakai metode ceramah, kebanyakan siswa menjadi bosan dan mengantuk.

b) Hasil Penelitian Siklus I

Melihat perolehan data pada Tabel 2 diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah diberikannya tindakan dengan nilai rata-rata mencapai 75,8 dengan persentase ketuntasan mencapai 68%.

Tabel 2 Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus I

| | |
|--------|------|
| Jumlah | 1440 |
|--------|------|

| | |
|-----------------------|------|
| Nilai Rata-Rata | 75,8 |
| Persentase Ketuntasan | 68% |
| Jumlah Siswa Tuntas | 13 |
| Nilai Tertinggi | 90 |
| Nilai Terendah | 60 |

Penilaian terhadap aktivitas belajar siswa setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan. Hal itu bisa dilihat dari kenaikan skor persentase pada pertemuan 1 yang mencapai 14% menjadi 42% dari kategori **sangat kurang** menjadi **kurang**. Siswa mulai menunjukkan ketertarikan pada pembelajaran PAK melalui penerapan model pembelajaran CTL. Kemudian pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan lagi menjadi 62% dari kategori **kurang** menjadi **cukup**.

c) Hasil Penelitian Siklus II

Hasil belajar siswa semakin meningkat dengan nilai rata-rata 82,1 dengan persentase ketuntasan mencapai 84% seperti data dalam Tabel 3.

Tabel 3 Penilaian Hasil Belajar Siswa Siklus II

| | |
|-----------------------|------|
| Jumlah | 1560 |
| Nilai Rata-Rata | 82,1 |
| Persentase Ketuntasan | 84% |
| Jumlah Siswa Tuntas | 16 |
| Nilai Tertinggi | 100 |
| Nilai Terendah | 70 |

Sementara itu, hasil aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 mencapai 80% dengan kategori **cukup**. Kemudian pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa semakin meningkat mencapai 94% dengan kategori **baik**.

2. Pembahasan

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan Tahun Pelajaran 2018-2019 sangat rendah. Hal itu dikarenakan guru dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelas masih menggunakan model atau metode pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PAK yaitu model pembelajaran dengan pemaparan dengan ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga Kegiatan Belajar Mengajar menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Siswa beranggapan bahwa pelajaran PAK adalah pelajaran yang tidak menarik dan membosankan bahkan cenderung diremehkan karena hanya bersifat hafalan.

Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PAK karena selama ini pelajaran PAK dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hapalan semata, sehingga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar PAK siswa di sekolah. Hal ini sangat berpengaruh langsung pada rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAK yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang masih di bawah Kriteria Kelulusan Minimum. Setelah menerapkan model pembelajaran CTL diperoleh bahwa hasil belajar dan aktivitas siswa mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

| Uraian | Siklus Awal | Siklus I | Siklus II |
|-----------------------|-------------|----------|-----------|
| Jumlah | 1260 | 1440 | 1560 |
| Nilai Rata-Rata | 66,3 | 75,8 | 82,1 |
| Persentase Ketuntasan | 37% | 68% | 84% |
| Jumlah Siswa Tuntas | 7 | 13 | 16 |
| Nilai Tertinggi | 80 | 90 | 100 |
| Nilai Terendah | 50 | 60 | 70 |

Selanjutnya, rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasannya terlihat pada Diagram 1.

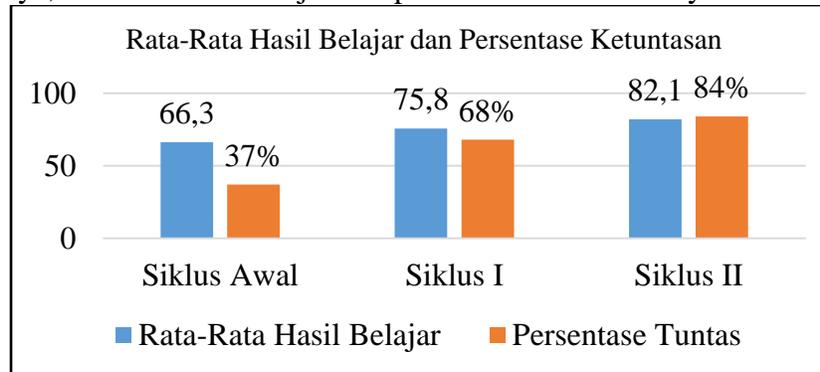


Diagram 1 Hasil Belajar dan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Persentase aktivitas belajar siswa terlihat pada Diagram 2.

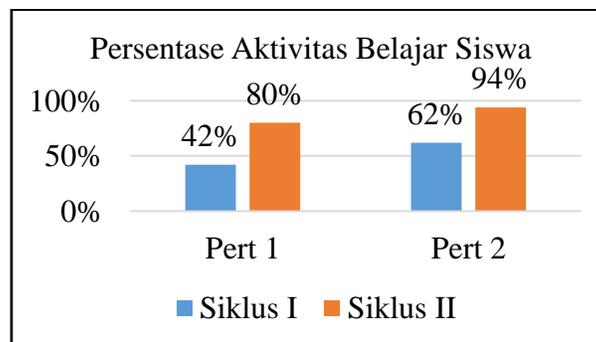


Diagram 2 Persentase Aktivitas Belajar Siswa

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL memiliki dampak positif untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.
- Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 47% (15,8 poin), yakni dari 66,3 (37%) pada pra-Siklus menjadi 82,1 (84%) pada Siklus II pertemuan 2.
- Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan (52%), dimana pada siklus I pertemuan 1 aktivitas siswa mendapat kategori **rendah** (42%), pada Siklus II pertemuan 2 menjadi kategori **baik** (94%).

2. Saran

- Pembelajaran PAK sebaiknya dilaksanakan dengan cara yang bervariasi tertarik dan termotivasi untuk belajar.
- Pemilihan model, teknik, atau strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya.
- Pembelajaran PAK sebaiknya dilaksanakan dengan berbagai model, teknik, atau strategi. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran PAK dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. 2009. *Kelebihan dan kelemahan Pembelajaran CTL*. Diakses dari laman web tanggal 18 februari 2016 dari: <http://www.sekolahdasar.net>.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, M. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Johnson, E. B. 2010. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.